

Semangat Berkesenian dari Sepetak Ruang Kecil

BERAWAL dari sepetak ruang kecil, Galeri Cemeti tumbuh menjadi sebuah rumah seni, yang bertahan hingga 15 tahun, sebagai ruang persinggahan karya-karya kreatif berupa berbagai bangsa. Membuka kembali sejarah Rumah Seni Cemeti, yang berdiri 15 tahun lalu sama halnya menguak sepetak jalan yang harus dilalui dengan penuh kerja keras.

Mella Jaarsma, perupa berkebangsaan Belanda yang menjadi salah satu "otak" berdirinya Rumah Seni Cemeti mengenangkan masa satu setengah dasawarsa lampau ketika rumah seni tersebut masih berdiri di ruangan yang sempit, dengan segala macam keterbatasannya. Sekitar 15 tahun berselang, bersama suaminya, perupa Nindityo Adipurnomo, Mella menjadikan ruang tamu rumah kontrakan mereka di Jalan Ngadisuryan sebagai semacam galeri, tempat para rekan-rekan seniman yang membutuhkan ruang alternatif berkesenian untuk memamerkan karya-karya mereka.

"Saat itu pameran pertama yang digelar memamerkan karya-karya teman sendiri, teman-teman dan kenalan dekat sesama seniman," kata Mella saat berbincang dengan *Bernas*, pekan lalu.

Pameran pertama yang digelar di ruang tamu merangkap galeri itu diikuti oleh teman-teman Mella dan Nindityo, yaitu Heri Dono, Edi Hara dan Hari Wahyu. Mella dan Nindityo sendiri ikut meramaikan pameran perdana tersebut. Kala itu untuk sekadar membuat undangan pameran pun ia dan Nindityo mesti merelakan tangan mereka berlumurkan tinta sablon. "Undangan saat itu kami cetak (sablon) sendiri, diantarkan dari tempat ke tempat dengan menggunakan sepeda," kenang Mella.

Bila ditanya apa yang membuat Rumah Seni Cemeti tetap bertahan, Mella selalu menjawabnya dengan dua hal, yaitu semangat dan kedisiplinan. Tanpa menjaga nyala semangat dan memelihara kedisiplinan, mustahil rumah seni tersebut masih bertahan. Bila sebagian

galeri yang muncul di tengah euforia berkesenian akhirnya bertumbangan lantaran kendala dana, pengelola Rumah Seni Cemeti justru menyikapinya secara lain.

Rumah Seni Cemeti, kata Nindityo, boleh dikatakan hanya mengandalkan dana yang terbatas, dari sewa ruang pameran hingga berjualan karya seni yang umumnya karya-karya kecil di atas kertas. "Sama sekali tak ada *funding* dari luar untuk menghidupi rumah seni ini. Prinsipnya adalah tetap bertahan dan untuk Rumah Seni Cemeti kami lakukan tanpa penghitungan-penghitungan benefit yang bersifat material," ujarnya.

Galeri mungil di Jalan Ngadisuryan, kini memang telah mereka tinggalkan dan Galeri Cemeti pun telah berkembang menjadi rumah seni yang berpindah di atas lahan yang cukup luas di Jalan DI Panjaitan. Perupa dan seniman yang tampil tak sebatas teman-teman dan kalangan sendiri namun lebih ragam, datang dari berbagai belahan dunia. Hingga kini sedikitnya 165 perhelatan pameran telah tergelar. Rumah Seni Cemeti pun menjadi semacam *platform* bagi seniman untuk melebarkan ruang, berpameran dan kesempatan residensi ke luar negeri.

Selasa (27/1), buku *Exploring Vacuum-15 Tahun Rumah Seni Cemeti* pun diluncurkan. Buku tersebut merangkum 27 tulisan dari berbagai kalangan, seniman, kurator, penulis, arsitek, akademisi, kritikus, kolektor, aktivis dan pekerja sosial, juga museolog, beberapa di antaranya Suwarno Wisetrotomo, Saut Situmorang, hingga redaktur senior *Tempo*, Goe-nawan Mohamad.

Buku tersebut, ucap Nindityo, tidak digagas semata-mata sebagai titik penanda perayaan namun justru bermuara pada gugatan-gugatan evaluatif tentang keberadaan Rumah Seni Cemeti, dikotomi atas nilai-nilai yang berlangsung dan tarik-menarik, antara kemapanan-pencarian, eksplorasi-regenerasi, juga nilai komersial-non komersial.

(hap)



DOKUMENTASI RUMAH SENI CEMETI

PERTAMA -- Inilah wajah-wajah lima perupa, Heri Dono, Mella Jaarsma, Edi Hara, Hari Wahyu dan Nindityo Adipurnomo sekitar 15 tahun lalu. Saat itu merupakan saat bersejarah bagi Rumah Seni Cemeti yang kala itu masih bernama Galeri Cemeti. Merekalah yang pertama kali menggelar pameran di galeri yang menempati ruang sempit di Jalan Ngadisuryan.